

Situasi Industri Semen Nasional dan Antisipasinya*

Oleh Sunarsip

Kepala Ekonom The Indonesia Economic Intelligence

Semen adalah komoditas yang strategis bagi Indonesia. Sebagai negara yang terus melakukan pembangunan, semen menjadi sesuatu yang mutlak. Terlebih lagi, beberapa tahun ke depan ini, pembangunan infrastruktur terus digenjot. Sehubungan dengan ini, kita perlu mengantisipasi akan terjadinya kelangkaan (*shortage*) semen untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri dalam beberapa tahun ke depan.

Kekhawatiran terjadinya *shortage* semen di dalam negeri ini cukup berasalan. Saat ini kapasitas produksi terpasang industri semen nasional sekitar 47,5 juta ton per tahun yang tersebar di sembilan lokasi pabrik semen di Indonesia. Sementara itu, rata-rata tingkat pemanfaatan efektif kapasitas produksi pabrik semen mencapai antara 80%-85% atau sekitar 38-40 juta ton per tahun. Sedangkan, tingkat konsumsi semen saat ini mencapai 40 juta ton per tahun. Saat ini masih ada surplus pasokan semen di dalam negeri.



Jika tidak ada investasi baru untuk menambah kapasitas, diperkirakan tidak lama lagi, Indonesia akan mengalami *shortage* semen di dalam negeri. Dengan tingkat pemanfaatan efektif kapasitas produksi pabrik semen mencapai 90% atau sekitar 43 juta ton per tahun, dengan tingkat pertumbuhan konsumsi diperkirakan 10% per tahun (asumsi pertumbuhan ekonomi), Indonesia akan mengalami *shortage* semen di dalam negeri pada saat itu, diperkirakan kebutuhan semen dalam negeri mencapai 47,5 juta ton. Dengan kapasitas produksi saat ini, akan ada *shortage* sekitar 5 juta ton.

Bisa saja *shortage* ini dipenuhi dengan impor, misalnya dari China. Saat ini China memiliki kapasitas pabrik sekitar 1.100 juta ton sehingga menguasai 45% pangsa pasar produksi semen dunia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.000 juta ton diperuntukkan memenuhi kebutuhan dalam negeri dan selebihnya yaitu 100 juta ton akan diekspor. Sejak 2007 ini, diperkirakan China mengalami *oversupply* sekitar akibat telah selesainya pengerjaan sejumlah stadion raksasa untuk Olimpiade 2008. Diperkirakan, China akan melempar kelebihan pasokan itu ke Asia dan Timur Tengah dengan harga yang murah.

Persoalannya, jika *shortage* ini dipenuhi dari impor, hal itu bisa merusak industri semen dalam negeri. Oleh karenanya, untuk memenuhi kepentingan industri dan konsumen, jalan terbaik adalah ekspansi pabrik baru. Dan untuk mendukung ekspansi pabrik di dalam negeri ini, jelas membutuhkan investasi besar.

Dengan masa konstruksi pembangunan pabrik semen sekitar 3-4 tahun, memang tidak bisa lagi menunda pembangunan pabrik baru. Penambahan kapasitas yang optimal adalah sekitar 2,5 juta ton per pabrik guna mencapai skala ekonomis terbaik. Investasi yang dibutuhkan membangun satu pabrik berkapasitas 2,5 juta ton ini sekitar US\$275 juta – US\$325 juta, tergantung lokasinya. Supaya komposisi *supply – demand* tetap terjaga seperti sekarang (yaitu masih ada ekspor), maka perlu penambahan kapasitas pabrik semen baru sekitar 20 juta ton agar pada 2012 nanti kapasitas nasional menjadi sekitar 65 juta ton. Sehingga, setidaknya dibutuhkan sekitar 4 pabrik baru.

Analisis Pasar Semen

* dimuat di *Investor Daily*, Selasa, 11 Juli 2007 hal. 4.

Saat ini ada tujuh produsen semen yang beroperasi di Indonesia, yaitu Semen Gresik Group (SGG) yang menguasai sekitar 45%, Indocement 30%, Holcim Indonesia (15%) dan lainnya sebesar 10% dibagi kepada Semen Andalas, Semen Baturaja, Semen Bosowa, dan Semen Kupang. Dilihat dari penguasaan pangsa pasar tersebut terdapat dua pelaku usaha yang mempunyai pangsa pasar sebagai *market leader*, yaitu SGG dan Indocement. Dengan struktur pasar seperti itu, pasar semen Indonesia adalah pasar yang oligopoli.

Mungkin karena oligopoli, ada kecenderungan perilaku yang saling menyesuaikan diantara produsen semen. Sebagai contoh, sempat ramai menjadi pemberitaan bahwa di tahun 2007 ini beberapa produsen semen (seperti SGG, Indocement, dan Holcim) berencana mendirikan pabrik baru dengan kapasitas total 10 juta ton. Indocement bahkan diberitakan akan membangun pabrik baru dengan kapasitas 5 juta ton. Namun, entah kenapa, semua produsen semen tersebut seolah sepakat untuk menunda rencananya.

Berdasarkan pemberitaan, SGG mengalokasikan dana sekitar US\$1,325 miliar, dimana sebesar US\$645 juta untuk pembangunan pabrik baru dan US\$350 juta untuk pembangunan pembangkit listrik (*Antara News*, 28 Juni 2007). Dana US\$1,325 miliar tersebut sebesar 35% diambil dari kas internal dan 65% diambil dari luar (obligasi atau perbankan). Namun, rencana pembangunan pabrik baru, tampaknya paling cepat dapat dilakukan pada 2008, karena keputusan RUPS SGG kemarin belum final dan baru akan diputuskan pada RUPS Luar Biasa yang akan datang.

Holcim menunda rencana pembangunan pabrik baru semen di Tuban, Jawa Timur karena pihaknya menilai tingkat kapasitas terpasang yang ada belum optimal, sehingga pihaknya memilih untuk meningkatkan produksi lebih dahulu ketimbang merealisasikan rencana pembangunan pabrik baru. Langkah ini diambil terkait dengan strategi Holcim yang akan meningkatkan pangsa pasar di Pulau Jawa dari 19% pada tahun 2006 menjadi 21% pada 2007. Jawa menjadi salah satu fokus penjualan semen Holcim mengingat Jawa merupakan pulau dengan populasi terpadat di Indonesia.

Sebelumnya, Holcim mengalokasikan nilai investasi pembangunan pabrik semen baru berkapasitas 3 juta ton per tahun itu sebesar US\$300 juta atau sekitar Rp2,7 triliun. Holcim menjelaskan bahwa pada tahun depan perseroan akan lebih memfokuskan pada upaya efisiensi penggunaan energi. Sejak tahun lalu, perseroan telah menggunakan bahan bakar alternatif dari hasil olahan cangkang sawit (*palm kernel shell*) di samping memanfaatkan minyak bekas pakai.

Indocement berencana akan meningkatkan kapasitas produksi menjadi 20 juta ton per tahun mulai 2009 dengan membangun pabrik baru. Keinginan tersebut dilakukan dengan strategi, yaitu selain membangun pabrik baru di lokasi pabrik yang sekarang, Indocement juga tengah menyiapkan berbagai proyek untuk meningkatkan kapasitas produksi. Pada 2007 kapasitas produksi Indocement ditargetkan mencapai 17,1 juta ton per tahun, tahun lalu yang hanya 16,5 juta ton. Setelah tahun 2009, Indocement berencana membangun pabrik semen baru dengan kapasitas 10 ribu ton klinker per hari.

Tetapi, sama dengan Holcim, Indocement tampaknya akan lebih memilih untuk melakukan peningkatan utilitas atas pabrik yang telah terpasang dibandingkan harus membangun pabrik baru. Sebagai catatan, tingkat utilitas atas kapasitas pabrik Holcim dan Indocement masih lebih rendah dibandingkan SGG, yaitu kurang dari 80%, sementara SGG sudah lebih dari 90%. Oleh karenanya, langkah yang diambil oleh Holcim dan Indocement ini, dipandang dari sisi kepentingan perusahaan adalah tepat.

Pertanyaannya adalah kapan merupakan waktu tepat untuk melakukan ekspansi, sementara ancaman *shortage* sudah di depan mata? Adakah dibalik penundaan tersebut

merupakan trik untuk mempertahankan agar harga semen tetap tinggi di masa mendatang? Meski dugaan ini masih prematur, para pelaku industri semen seperti halnya berupaya menjaga “keseimbangan” permintaan dan penawaran yang muaranya adalah untuk menjaga tingkat keuntungan masing-masing.

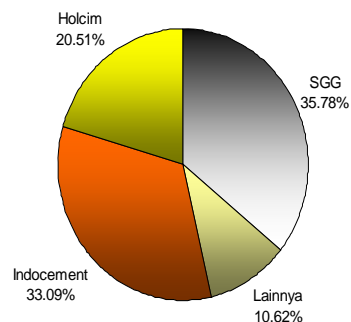
Langkah Antisipasi

Melihat situasi ini, dimana belum ada kejelasan dari setiap produsen dalam menentukan waktu secara pasti akan melakukan investasi baru, dikhawatirkan hal ini dapat menimbulkan ketidakstabilan pasar semen nasional di masa mendatang. Pemerintah seperti halnya perlu mendorong industri semen nasional agar bersedia melakukan ekspansi guna mengantisipasi kemungkinan *shortage* di tahun 2012.

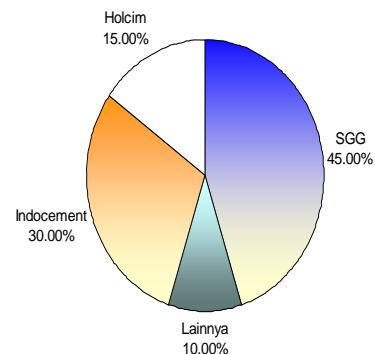
Penulis berpendapat bahwa posisi SGG sangat vital dalam menentukan arah pasar semen di masa mendatang. Selain karena posisinya saat ini sebagai *market leader* (45%), tetapi tingkat utilisasi kapasitas pabriknya yang dapat terbilang sudah maksimal. Terlebih, SGG juga menghadapi masalah dengan umur pabrik yang sebagian sudah tidak muda lagi, sehingga efisiensi penggunaan bahan bakar menjadi lebih rendah. Padahal, pesaing utama SGG memiliki kapasitas pabrik terpasang yang tidak jauh berbeda (lihat grafik). Sehingga, bila kapasitas Indocement dan Holcim dimaksimalkan, katakanlah sama dengan SGG, bukan tidak mungkin, market share SGG akan tergerus dengan tajam.

Berdasarkan analisis ini, seperti halnya strategi membangun pabrik baru merupakan prioritas yang perlu diambil SGG dibandingkan langkah strategis lainnya. Langkah ini, selain tepat bagi SGG untuk mempertahankan *market share*-nya, juga simultan dengan kepentingan menjaga pasokan semen dalam negeri di masa mendatang.***

Pangsa Pasar Kapasitas Pabrik Setiap Produsen Semen



Pangsa Pasar Produksi Semen Setiap Produsen Semen



Sumber: Asosiasi Semen Indonesia, diolah